



LIVING HARMONI: Praktik Moderasi Beragam di Desa Toabo, Sulawesi Barat

Bakri Tahir

Magister Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia
 Email: bakripaimamuju@gmail.com

Krisman Heriamsal

Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta, Indonesia
 Email: krismanheriamsal@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Indonesia's diversity frequently faces challenges related to potential conflicts stemming from ethnic, religious, racial, and intergroup differences (SARA). Amidst increasing incidents of intolerance, Toabo Village in Mamuju Regency, West Sulawesi, emerges as a success story of how a local community sustains social harmony through the implementation of religious moderation. This study aims to explore the factors contributing to Toabo's success and sustainability as a Village of Religious Moderation. Employing a qualitative analytical approach with a case study design, data were collected through literature review and in-depth interviews with community members, religious leaders, and local government officials. The findings reveal several key factors underpinning this success: the availability of worship facilities for all religious groups, interfaith participation in social and religious activities, the active role of religious leaders and village authorities in fostering harmony, equitable power distribution, and the integration of religious moderation values into the local education curriculum. These findings highlight the importance of community-based approaches in promoting peaceful and inclusive coexistence.

Keywords:

*Community-based approaches
 Harmoni,
 Toabo Village,
 Religious Moderation,*

ABSTRAK

Keberagaman di Indonesia kerap menghadapi tantangan berupa potensi konflik yang berakar pada isu-isu Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Namun, di tengah maraknya kasus intoleransi, Desa Toabo di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, tampil sebagai sebuah success story yang menunjukkan bagaimana komunitas lokal mampu mempertahankan harmoni sosial melalui penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan Desa Toabo sebagai Kampung Moderasi Beragama. Menggunakan pendekatan kualitatif analitis dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara mendalam dengan warga, tokoh agama, dan pemerintah setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah faktor utama berkontribusi terhadap keberhasilan tersebut, antara lain: ketersediaan tempat ibadah bagi semua pemeluk agama, keterlibatan lintas iman dalam kegiatan sosial-keagamaan, peran aktif tokoh agama dan pemerintah desa dalam menjaga harmoni, distribusi kekuasaan yang merata, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan lokal. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan komunitas dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan inklusif.

Kata Kunci

*Desa Toabo,
 Harmoni,
 Moderasi Beragama,
 Pendekatan Berbasis-
 Komunitas*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman terbesar, yang dibuktikan dengan keragaman sosial, budaya, dan geografisnya. Indonesia terdiri atas lebih dari 17.000 pulau, lebih dari

250 juta penduduk, dan sekitar 600 kelompok etnis dengan kurang lebih 707 bahasa (Zein, 2021). Indonesia juga menjadi rumah bagi sejumlah agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katolik, dan Konghucu (Formichi, 2021). Keberagaman ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional Indonesia dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Namun demikian, keberagaman tersebut sering kali menghadirkan tantangan berupa potensi ketegangan atau konflik antar kelompok yang berbeda (Gunawan dkk., 2024). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa antara tahun 2018 hingga 2022, terdapat sekitar 3.640 konten yang mengandung ujaran kebencian terkait Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Selain itu, laporan SETARA Institute menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 171 pelanggaran dan 318 tindakan yang mengancam kebebasan beragama (Kemenag, 2022). Disamping itu, data dari Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat ada sekitar 139 kasus konflik bernuansa agama yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2022.

Desa Toabo, yang terletak di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang beragam dalam berbagai aspek. Namun, desa ini mampu memberikan contoh menarik dalam penerapan moderasi beragama. Hal ini tercermin dari kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis meskipun memiliki latar belakang suku dan agama yang beragam. Desa Toabo kemudian dikenal sebagai wilayah yang berhasil mempertahankan keharmonisan antarumat beragama meskipun dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan agama. Pada tahun 2023, Desa Toabo secara resmi ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Faqieh, 2024).

Keberadaan Toabo sebagai contoh nyata keberhasilan penerapan moderasi beragama adalah topik menarik untuk diteliti mengingat konsistensinya masyarakatnya dalam mempraktikkan kehidupan beragama yang harmonis, meskipun dihadapkan pada dinamika sosial yang beragam. Berbeda dengan banyak kajian tentang moderasi beragama yang cenderung berfokus pada aspek kebijakan pemerintah maupun fenomena nasional dan global, Desa Toabo menawarkan perspektif unik tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat tumbuh dan berkembang secara mendalam dalam konteks lokal yang kaya akan tradisi dan keberagaman.

Sejumlah peneliti telah mengkaji tentang isu moderasi beragama. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Rohmatul Faizah dkk dalam studinya yang berjudul *Religious Moderation: The Concepts and Implementation of Local Traditions in Karimunjawa*. Faizah menyoroti gerakan sosial yang muncul akibat perbedaan dalam di tengah masyarakat khususnya dalam konteks keagamaan. Menurutnya, moderasi beragama dalam kondisi tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan keharmonisan. Faizah kemudian mengambil studi kasus di Karimunjawa, di mana berbagai kelompok etnis dan agama hidup bersama secara harmonis. Oleh karena itu, Faizah fokus mengkaji moderasi beragama di Karimunjawa serta kontestasinya dalam tradisi lokal. Hasil penelitian Faizah menunjukkan bahwa meski warga Karimunjawa tidak mengenal konsep moderasi beragama secara teori, mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi diwariskan melalui perpaduan budaya lokal dan ajaran agama. Menurut Faizah dkk, hal ini menjadikan budaya setempat sebagai bukti nyata moderasi beragama di Karimunjawa (Faizah dkk., 2022).

Penelitian dengan isu serupa juga dilakukan oleh Meylani Anggraini dan Winy Anggraini Putri dalam studinya yang berjudul *Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Mendorong Praktik Moderasi Beragama Di Masyarakat Indonesia*. Meylani dan Winy menyoroti kebijakan pemerintah yang bertujuan mempromosikan praktik keagamaan moderat di tengah masyarakat Indonesia. Mereka berpendapat bahwa pembinaan praktik keagamaan moderat merupakan aspek krusial bagi keberlanjutan kehidupan beragama di Indonesia. Hal ini menjadi semakin penting mengingat keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan di negara ini, yang membutuhkan upaya menjaga harmoni sosial dan koeksistensi antar kelompok yang berbeda. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa inisiatif pemerintah dalam mendorong praktik keagamaan moderat telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lanskap keagamaan di Indonesia. Kebijakan tersebut berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang

lebih harmonis antar komunitas keagamaan, serta mempromosikan toleransi dan pemahaman lintas agama (Anggraini & Putri, 2023).

Selanjutnya adalah studi Kamaruddin dan Sabannur yang berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam dan Hindu-Dharma di Desa Toabo, Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju*. Kamaruddin dan Sabannur berargumen bahwa setiap individu harus memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agama mereka tanpa rasa takut atau paksaan, sehingga memungkinkan terciptanya kehidupan berdampingan yang damai tanpa tekanan sosial dari kelompok agama dominan. Penelitian mereka menyoroti hubungan antara komunitas Hindu dan Islam di Desa Toabo, yang menunjukkan tingkat toleransi dan penghormatan yang tinggi terhadap praktik keagamaan masing-masing. Mereka menjelaskan bahwa sikap saling menghormati ini berakar pada ajaran agama kedua komunitas, yang mendorong koeksistensi damai. Lebih lanjut, Kamaruddin dan Sabannur menegaskan bahwa meskipun pemerintah dapat berperan dalam memfasilitasi perdamaian, tanggung jawab utama dalam membina keharmonisan antaragama terletak pada komunitas agama itu sendiri. Dengan demikian, mereka menekankan bahwa toleransi yang sejati harus muncul dari dalam agama, bukan sebagai hasil paksaan eksternal (Kamaruddin & Sabannur, 2018).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Asman dan Mhd Lailan Arqam melalui studinya yang berjudul *Tradisi Mo Basa-Basa: Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara*. Asman dan Arqam menyoroti bagaimana satu rangkaian kegiatan budaya seperti mo basa-basa, dapat menyatukan berbagai aliran keagamaan yang dianut oleh masyarakat di Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara. Menurut mereka budaya dan agama adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Hasil studi Asman menunjukkan bahwa tradisi mo basa-basa penting dalam menyatukan berbagai aliran keagamaan dan memperkuat toleransi serta persatuan di masyarakat. Tradisi ini mengandung tiga nilai moderasi beragama: persatuan (*silaturahmi*), sosial budaya, dan religiositas, yang mempererat hubungan antarindividu dan memperkuat ikatan spiritual. Selain itu, mo basa-basa juga membantu mengurangi ketegangan sosial, memberikan ruang untuk interaksi sosial, dan menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda tentang pentingnya toleransi. Namun menurut Asman, masih ada tantangan dalam meningkatkan kesadaran kolektif terhadap toleransi beragama (Asman & Arqam, 2023).

Terakhir adalah studi Maulida et al. dalam studinya yang berjudul *Moderasi Beragama di Indonesia sebagai Bentuk Penguatan Identitas Nasional* menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam menjaga stabilitas di dalam negeri. Maulida et al berargumen bahwa moderasi beragama tidak hanya penting untuk menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga untuk memperkuat identitas nasional dalam konteks masyarakat yang majemuk. Hasil studi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mempromosikan nilai-nilai utama seperti keadilan, toleransi, dan keterbukaan, yang dianggap krusial dalam menciptakan keharmonisan sosial di antara berbagai kelompok agama di Indonesia. Dengan mengedepankan penerimaan terhadap keragaman agama dan memperkuat komitmen nasional, moderasi beragama dinilai berperan signifikan dalam memperkokoh identitas nasional Indonesia (Aullia dkk., 2024).

Ketiga literatur ilmiah yang disebutkan di atas memiliki fokus utama yang sama, yaitu moderasi beragama, meskipun pendekatan yang digunakan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Meylani Anggraini dan Winy Anggraini Putri menitikberatkan pada analisis kebijakan pemerintah dalam mempromosikan moderasi beragama secara nasional. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Kamaruddin dan Sabannur berfokus pada toleransi antarumat beragama di tingkat lokal, khususnya hubungan antara komunitas Islam dan Hindu-Dharma di Desa Toabo, dengan menekankan peran komunitas dalam menciptakan harmoni. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida et al. mengkaji moderasi beragama sebagai strategi untuk memperkuat identitas nasional dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia, dengan menyoroti nilai-nilai seperti keadilan dan keterbukaan sebagai elemen kunci. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang belum dijelaskan dalam ketiga literatur tersebut, seperti dinamika internal yang terjadi ditengah masyarakat yang plural dan strategi keberlanjutan moderasi beragama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Desa Toabo sebagai model penerapan moderasi beragama dalam masyarakat plural. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung konsistensi moderasi beragama di Toabo, menggambarkan realitas keberagaman di Desa Toabo, serta mengeksplorasi peluang keberlanjutan statusnya sebagai Kampung Moderasi Beragama. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana Desa Toabo mengelola keberagaman agama dan budaya, serta peranannya dalam menciptakan stabilitas sosial di tengah masyarakat multikultural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan model moderasi beragama yang dapat diterapkan di daerah-daerah lain di Indonesia yang menghadapi dinamika serupa.

Kerangka Teoretik

Dalam memahami fenomena yang dikaji, penelitian ini menggunakan konsep moderasi beragama sebagai kerangka analisis. Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk mempromosikan harmoni dan pemahaman antar berbagai keyakinan agama. Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama, menghindari ekstremisme, serta menumbuhkan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda (Zulkifli dkk., 2023). Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan, dengan tujuan menghindari konflik dan intoleransi. Moderasi sangat penting untuk membina hubungan yang sehat di antara individu-individu dari agama yang berbeda. Ini menekankan bahwa semakin moderat seseorang, semakin baik interaksi dan perilaku mereka terhadap orang lain, terlepas dari keyakinan yang berbeda (Rahman dkk., 2022).

Dalam Islam, moderasi beragama diwujudkan melalui prinsip-prinsip seperti *tawasuth* (jalan tengah), yang mendorong keseimbangan dalam praktik keagamaan; *tawazun* (keseimbangan), yang menekankan harmoni antara kebutuhan spiritual dan material; *iktidal* (kelurusan), yang mencerminkan konsistensi dengan nilai-nilai inti agama; *tasamuh* (toleransi), yang mendukung koeksistensi damai; dan *musawah* (egalitarianisme), yang mengadvokasi kesetaraan di antara semua individu (Faqieh, 2024). Dalam Islam, kata moderasi dapat merujuk kepada ayat Al-qur'an surah Al-baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian, umat tengahan agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian” (QS. 2: 143).

Selain itu, berbagai ahli juga menekankan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan beragama. Aliyandi (2024) mengatakan bahwa moderasi beragama adalah suatu konsep yang menekankan keseimbangan serta harmoni dalam keyakinan dan praktik agama yang beragam. Konsep ini berakar pada istilah Arab *al-wasathiyah*, yang mengandung makna jalan tengah atau keseimbangan. Pendekatan tersebut mendorong terciptanya koeksistensi damai antara individu dari berbagai latar belakang agama. Dengan mempromosikan rasa saling menghormati dan pemahaman, moderasi beragama memungkinkan masyarakat untuk merayakan perbedaan sekaligus menemukan kesamaan yang memperkuat harmoni sosial (Aliyandi A. Lumbu dkk., 2024).

Lebih jauh, moderasi beragama juga didasarkan pada beberapa prinsip utama yang menjadi pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Moderasi beragama mengajarkan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat membawa manfaat jika disikapi dengan bijaksana. Konsep ini didasarkan pada beberapa prinsip utama. Pertama, perbedaan adalah sesuatu yang alami. Keberagaman dalam masyarakat, baik dari segi suku, budaya, maupun latar belakang, adalah hal yang tidak perlu diperdebatkan atau dipertentangkan. Sebaliknya, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan. Kedua, kesetaraan dalam kehidupan

sosial. Moderasi beragama meyakini bahwa manusia memiliki keunggulan berupa akal, yang memungkinkan mereka menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan ritual keagamaan. Cara seseorang menjalankan ibadah adalah hak pribadi yang menjadi urusannya dengan Tuhan. Yang lebih penting adalah membangun hubungan sosial yang baik serta saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, keseimbangan dalam keberagaman. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap moderat, yang mencerminkan keterbukaan berpikir dan menjauhi fanatisme. Sikap fanatik sering kali menyebabkan tindakan yang tidak tepat, sedangkan sikap moderat dapat mendorong kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan (Faizah dkk., 2022).

Prinsip-prinsip tersebut berpijak pada sejumlah asumsi dasar yang menjadi fondasi dalam memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama. Salah satu asumsi utamanya adalah perlunya menghindari ekstremisme dalam interpretasi dan praktik agama. Hal ini berarti tidak mengikuti secara ketat interpretasi literal teks-teks agama tanpa pertimbangan yang mendalam, atau sebaliknya, mengabaikan teks-teks tersebut sepenuhnya demi kepentingan pribadi. Moderasi beragama berusaha menemukan jalan tengah yang dapat menghormati iman sekaligus mempertimbangkan pemikiran rasional. Selanjutnya, moderasi beragama mengasumsikan bahwa individu dapat memiliki keyakinan yang kuat dalam agama mereka sambil tetap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain. Toleransi ini sangat penting untuk menciptakan kehidupan berdampingan yang damai antara kelompok-kelompok agama yang berbeda dan merupakan aspek fundamental dari pendekatan moderat (Akbar dkk., 2024). Dalam konteks ini, moderasi beragama adalah pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman agama. Moderasi beragama percaya bahwa keyakinan yang berbeda itu pasti ada dan perbedaan ini seharusnya tidak mengarah pada konflik melainkan dianut sebagai bagian dari keberadaan manusia (Rasyid dkk., 2022).

Moderasi beragama juga berasumsi bahwa keberagaman keyakinan merupakan bagian integral dari masyarakat yang harus dihargai dan dikelola dengan bijaksana. Asumsi ini mengakui bahwa perspektif agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan komunitas. Dalam hal ini, moderasi beragama ditandai dengan sikap matang terhadap keyakinan orang lain. Ini berarti individu harus menghormati dan menerima pandangan agama yang berbeda tanpa terlibat dalam perdebatan atau konflik tentang keyakinan siapa yang lebih unggul (Rasyid dkk., 2022).

Selain itu, moderasi beragama didasarkan pada keyakinan bahwa keterlibatan aktif masyarakat sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman dan kerja sama antar individu. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa ketika individu dari berbagai latar belakang agama berkumpul dalam kegiatan komunal, seperti doa atau perayaan bersama, hal tersebut dapat memperkuat ikatan sosial dan mengurangi ketegangan di antara kelompok-kelompok yang berbeda (Aliyandi A. Lumbu dkk., 2024).

Pemahaman terhadap konteks sejarah, budaya, dan sosial juga menjadi aspek penting dalam menerapkan moderasi beragama secara efektif. Dalam hal ini, moderasi beragama menekankan pentingnya memahami ajaran agama dalam kerangka sejarah, budaya, dan sosial yang relevan. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap faktor-faktor sejarah, budaya, dan sosial yang memengaruhi praktik dan keyakinan agama. Moderasi beragama mendorong keterlibatan iman dengan pemikiran rasional, yang berarti bahwa para pemeluk agama didorong untuk menggunakan akal dan berpikir kritis dalam menafsirkan ajaran agama. Pendekatan ini dapat membantu mencegah interpretasi yang radikal serta mempromosikan pemahaman iman yang lebih seimbang. Moderasi beragama juga menekankan komitmen untuk hidup harmonis dengan orang lain, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Hal ini mencakup upaya untuk mempromosikan dialog, kerja sama, dan saling menghormati di antara berbagai komunitas agama, yang sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan perdamaian (Akbar dkk., 2024).

Selain memahami konteks sosial, konsep moderasi beragama juga menekankan pentingnya nilai-nilai universal dalam membangun harmoni antarumat beragama. Nilai-nilai tersebut mencakup kasih sayang, keadilan, dan pengabdian kepada masyarakat, yang memiliki potensi untuk menyatukan

individu terlepas dari perbedaan keyakinan. Lebih lanjut, moderasi beragama menegaskan bahwa praktik keagamaan harus mampu beradaptasi dengan tantangan masyarakat kontemporer. Hal ini mencakup penerapan prinsip-prinsip moderasi secara relevan terhadap isu-isu terkini, sehingga agama dapat berfungsi sebagai sumber perdamaian dan harmoni, bukan sebagai pemicu perpecahan (Aliyandi A. Lumbu dkk., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitis. Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada analisis data dan bukti-bukti yang tidak memerlukan model-model statistik, melainkan analisis yang sifatnya interpretatif (Muurlink & Thomsen, 2024). Jenis data yang digunakan adalah sekunder dan primer yang dikumpulkan melalui teknik studi literatur yakni perolehan data dari dokumen- dokumen yang dipublikasikan oleh institusi resmi, jurnal ilmiah, buku, media berita dan artikel, serta internet based research seperti website resmi dari lembaga pemerintahan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam ke beberapa masyarakat, serta pihak terkait seperti tokoh adat dan pemerintah setempat. Selain itu, penulis juga menerapkan metode observasi partisipatif, yaitu mengamati secara langsung aktivitas moderasi beragama di desa Toabo.

Untuk menerapkan metode penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan pada periode tertentu dengan melibatkan berbagai informan yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan pada 20 November hingga 30 Desember 2024 di Desa Toabo, Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang, yang terdiri dari masyarakat umum, penyuluh agama, tokoh agama, serta pemerintah Desa Toabo. Data penelitian diperoleh dari wawancara dengan informan serta diperkuat oleh sumber lain, seperti literatur ilmiah, media massa, dan dokumen yang membahas isu moderasi beragama di Desa Toabo. Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipatif, yang dilakukan secara langsung di lokasi melalui perekaman video dan pencatatan perilaku objek penelitian. Observasi berlangsung selama beberapa minggu dan dilakukan melalui beberapa tahap tertentu.

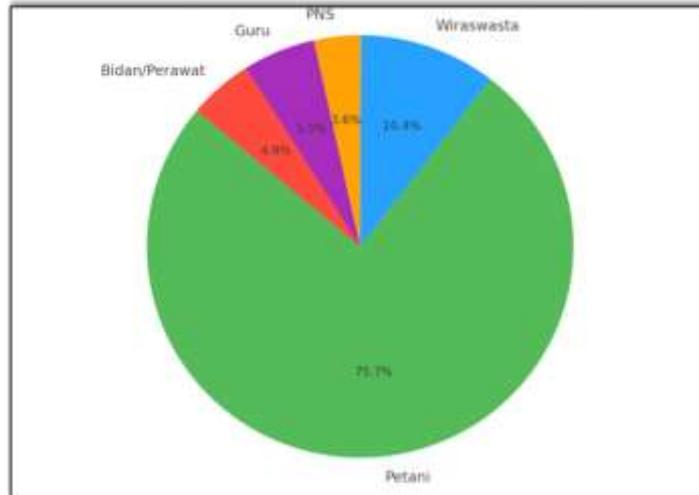
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Toabo

Desa Toabo terletak di Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar). Toabo merupakan desa dengan kepadatan penduduk tertinggi di kecamatan Papalang, yaitu sekitar 279 jiwa/km². Pada tahun 2022, populasi penduduk di desa Toabo mencapai 4.358 jiwa (BPS Kabupaten Mamuju, 2023). Di sebelah barat, desa Toabo berbatasan dengan Desa Bonda, di sebelah utara berbatasan dengan desa Bunde, Desa Salokayu di sebelah timur dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Topore. Desa Toabo memiliki luas wilayah sekitar 1.050 km² dan terdiri atas 11 dusun, yaitu Dusun Persada, Nusantara, Garuda, Tirta Agung, Mekarsari, Toabo, Sukamaju, Saleparang, Mator Wali, Wano Baru, dan Lampoko (Sudiastawa, 2023).

Mayoritas penduduk Desa Toabo bekerja di sektor pertanian. Bertani telah menjadi mata pencaharian utama yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini terus bertahan hingga kini, terutama karena terbatasnya akses terhadap pendidikan formal dan keterampilan lain yang dapat membuka peluang kerja di sektor berbeda. Dengan demikian, bagi sebagian besar warga, bertani menjadi satu-satunya pilihan rasional untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan data terkini, sebanyak 75,64% dari total penduduk Desa Toabo bekerja sebagai petani, menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi desa. Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sangat kecil, hanya sebesar 3,55% (Sudiastawa, 2023).

Gambar 1.
Distribusi Mata Pencarian penduduk Toabo



(Sumber: Sudiastawa, 2023)

Realitas Keberagaman di Desa Toabo

Masyarakat Desa Toabo menganut empat agama utama, yaitu Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Meskipun mayoritas penduduk Desa Toabo beragama Islam, desa ini menyediakan akses tempat ibadah yang memadai bagi seluruh penganut agama. Berdasarkan hasil penelitian kami di desa Toabo, yang didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat sekitar 20 tempat ibadah di Desa Toabo, yang mencakup fasilitas untuk semua agama yang dianut oleh masyarakat setempat (Kamaruddin & Sabannur, 2018).

Ketersediaan akses rumah ibadah bagi setiap kelompok agama mencerminkan nilai-nilai toleransi yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Toabo. Hal ini juga menunjukkan adanya komitmen dari komunitas dan pemerintah setempat dalam mempromosikan keberagaman serta menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam konteks ini, terdapat proses aktualisasi moderasi beragama yang secara konsisten berlangsung di desa Toabo (Halim & Akbar, 2022).

Tabel 1.1
Jumlah rumah ibadah di desa Toabo

No	Nama Rumah Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	10
2.	Gereja	3
3.	Pura	7

Sumber: Kantor Desa Toabo

Selain keberagaman agama, kami menemukan bahwa penduduk Desa Toabo juga memiliki latar belakang suku yang sangat beragam. Data dari Kantor Desa Toabo menunjukkan bahwa terdapat sekitar 13 suku yang mendiami Desa Toabo, yaitu suku Bugis, Mamuju, Mandar, Makassar, Jawa, Bali, Lombok, Toraja, Bima, Flores, Mamasa, Gorontalo, dan Banjar (lihat tabel 1.2). Pluralitas suku di Toabo kemungkinan disebabkan oleh status desa ini sebagai salah satu lokasi program transmigrasi pada masa pemerintahan Orde Baru. Program transmigrasi tersebut membawa berbagai kelompok etnis ke Desa Toabo, menciptakan komunitas yang multietnisi, multiagama, dan multikultural hingga saat ini (Jalaluddin, 2005). Keberagaman ini tidak bisa dipungkiri telah menjadi karakter tersendiri bagi

desa Toabo, yang turut menjadi elemen penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat.

Tabel 1.2
Jumlah penduduk desa Toabo berdasarkan Suku tahun 2022

No	Suku	Jumlah Penduduk
1.	Bugis	1.267
2.	Mamuju	25
3.	Mandar	179
4.	Makassar	25
5.	Jawa	1.360
6.	Bali	612
7.	Lombok	400
8.	Toraja	13
9.	Bima	3
10.	Flores	8
11.	Mamasa	1
12.	Gorontalo	1
13.	Banjar	2

Sumber: Kantor Desa Toabo

Desa Toabo dengan segala keberagamannya merupakan contoh penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan. Masyarakat Toabo telah berhasil membangun kohesi sosial yang kokoh, berlandaskan prinsip saling menghormati dan toleransi. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, seperti kegiatan gotong-royong untuk pembangunan infrastruktur desa, acara sosial yang mengundang partisipasi lintas kelompok, serta pertemuan keagamaan yang dilaksanakan secara inklusif tanpa adanya sekat berdasarkan latar belakang agama (Kamaruddin & Sabannur, 2018).

Toabo Sebagai Kampung Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) telah menunjukkan komitmen dalam memperkuat program Moderasi Beragama. Hal ini ditandai oleh serangkaian regulasi, seperti lahirnya Perpres No. 12 Tahun 2023 yang menjadi landasan pembentukan Badan Moderasi Beragama sebagai organisasi khusus yang memberikan arah dan kejelasan terhadap pelaksanaan program ini. Penguatan ini diperkuat lagi dengan Perpres No. 58 yang menyediakan kerangka kebijakan lebih kokoh, memastikan ketersediaan sumber daya, anggaran, dan infrastruktur kelembagaan yang memadai. Secara strategis, Kemenag telah menempatkan Moderasi Beragama sebagai prioritas dalam RPJMN 2020-2024, menjadikannya agenda nasional dengan dukungan kelembagaan yang solid. Langkah awal implementasi ini ditandai dengan pembentukan Kelompok Kerja Moderasi Beragama, yang kemudian dilegalkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 270 Tahun 2020. Lebih jauh, Kemenag juga mengadopsi pendekatan inovatif, seperti pembentukan Kampung Moderasi Beragama untuk menysasar komunitas di berbagai tingkatan untuk memastikan nilai-nilai Moderasi Beragama terinternalisasi secara luas (Sani, 2023).

Sehubungan dengan itu, desa Toabo menjadi salah satu contoh penerapan moderasi beragama karena berhasil memelihara keharmonisan di tengah keberagaman agama masyarakat. Pengakuan terhadap keberhasilan ini diwujudkan dengan peluncuran resmi Desa Toabo sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia wilayah Sulawesi Barat pada Agustus 2023 (Yusuf, 2023). Langkah ini menunjukkan pengakuan institusional terhadap kapasitas Toabo sebagai model praktik moderasi beragama yang dapat diadopsi oleh wilayah lain, sekaligus

menandakan bahwa Toabo telah menjadi kampung percontohan untuk moderasi beragama di Sulbar (Antara, 2024).

Gambar 2.
Launching Kampung Moderasi Beragama di Toabo



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebagaimana penelitian yang kami lakukan di Toabo, kami mengidentifikasi beberapa hal yang menjadi alasan kuat keberhasilan Toabo sebagai kampung moderasi beragama. Pertama, Toabo berhasil menciptakan iklim sosial yang harmonis ditengah keberagaman agama, yang ditandai dengan tidak adanya konflik yang mengatasnamakan isu agama. Fakta ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Toabo telah melampaui batas sebagai konsep teoretis dan berhasil diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Implementasi ini tercermin dari keberhasilan desa dalam menciptakan harmoni sosial, di mana moderasi beragama secara inheren memainkan peran penting dalam mereduksi potensi konflik (Hidayati, 2023).

Darma, seorang penduduk di desa Toabo yang turut terlibat dalam kampanye moderasi beragama, menegaskan bahwa selama puluhan tahun, desa Toabo tidak pernah mengalami ketegangan antarwarga yang disebabkan oleh perbedaan agama. Meskipun Toabo memiliki keragaman, tetapi tidak ada potensi konflik yang muncul akibat perbedaan tersebut. Toabo berhasil menciptakan sebuah lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif, di mana perbedaan tidak dijadikan alasan untuk memicu perpecahan, melainkan justru menjadi kekuatan untuk membangun toleransi dan kerukunan antarwarga (Novita S, 2017).

"Saya sudah 40 tahun di Toabo, dan belum ada saya dengar konflik-konflik yang mengatasnamakan agama atau suku. Disini damai sekali" (Darma, komunikasi pribadi, 27 Desember 2024).

Kedua, penduduk Toabo menjadikan perayaan hari-hari besar keagamaan sebagai ajang untuk mempererat kerukunan antarwarga. Hal ini ditandai dengan adanya keterlibatan dan partisipasi dari semua penduduk dalam kegiatan keagamaan apapun. Misalnya, dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad, masyarakat yang berperan menyukseskan kegiatan tersebut bukan hanya dari kalangan Islam saja, tetapi juga melibatkan masyarakat dari agama Kristen, Hindu, dan Katolik. Demikian juga untuk perayaan keagamaan lainnya. Organisasi seperti Pemuda Ansor, Pemuda Gereja, Remaja Masjid, Pemuda Pura, dan organisasi keagamaan lainnya berkolaborasi untuk memastikan kelancaran kegiatan agama manapun. Hal ini menunjukkan semangat saling menghargai dan kerja sama dalam menjaga keharmonisan sosial.

Ketiga, penguatan pendidikan moderasi beragama. Keberhasilan Desa Toabo sebagai kampung moderasi beragama juga sangat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan yang diterapkan di desa ini. Berdasarkan hasil penelusuran kami, kurikulum pendidikan di sejumlah sekolah di Toabo secara khusus dirancang dengan memuat aspek-aspek moderasi beragama. Upaya ini bertujuan untuk menghadirkan sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan inklusi. Dalam konteks ini, pendidikan moderasi beragama memegang peranan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama serta kepercayaan sebagai sumber kekayaan, bukan sebagai potensi konflik. Dengan demikian, budaya saling menghormati dan dialog terbuka dapat terwujud di tengah masyarakat yang beragam (Mukhibat dkk., 2023).

Selanjutnya, kami juga mengidentifikasi bahwa kesetaraan merupakan salah satu faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan moderasi beragama di Desa Toabo. Kesetaraan tercermin melalui akses yang merata terhadap sumber daya bagi masyarakat dengan beragam latar belakang agama. Selain itu, praktik pembagian kekuasaan dalam struktur pemerintahan desa menunjukkan pendekatan inklusif yang merangkul seluruh kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Menurut salah satu warga yang kami wawancarai, dalam instansi pemerintahan desa Toabo selalu diupayakan agar aparatnya bisa mencerminkan keterwakilan tiap-tiap agama yang ada di Toabo (Darma, komunikasi pribadi, 27 Desember 2024). Pendekatan ini tidak hanya menciptakan rasa keadilan sosial, tetapi juga memperkuat kohesi antarwarga yang pada gilirannya mendukung terciptanya harmoni sosial di desa tersebut.

Gambar 3.
Wawancara Bersama Penduduk Desa Toabo



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peluang Keberlanjutan Desa Moderasi Beragama di Toabo

Sebagai bagian dari upaya untuk memahami keberlanjutan moderasi beragama di Desa Toabo, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hal yang dapat menjadi peluang untuk menjaga keberlanjutan Toabo sebagai desa moderasi beragama. Salah satu peluang utama keberlanjutan moderasi beragama di Desa Toabo terletak pada penguatan pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama. Para tokoh pendidik di desa Toabo secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Upaya ini dimulai sejak usia dini untuk membentuk generasi muda yang memahami pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup

berdampingan secara harmonis. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi alat strategis dalam membangun pola pikir yang terbuka dan inklusif di kalangan masyarakat Toabo (Novita S, 2017). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah MTS DDI Toabo bahwa:

"Setiap penerimaan siswa baru di sekolah, kami selalu memasukkan materi moderasi beragama" (Ahmadi, komunikasi pribadi, 27 Desember 2024).

Langkah ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media transformasi sosial untuk membentuk agen-agen perdamaian masa depan. Peluang keberlanjutan moderasi beragama juga diperkuat oleh adanya upaya distribusi kekuasaan yang merata dalam struktur pemerintahan desa di Toabo. Pemerintahan Desa Toabo mengedepankan inklusivitas dengan memastikan keterwakilan yang adil dari semua suku dan agama dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini kemungkinan dilakukan untuk mengurangi potensi kecemburuan sosial dan konflik berbasis identitas. Hal ini sebagaimana keterangan dari warga desa yang menyebutkan bahwa:

"Semua unsur aparat desa di sini (Toabo) berasal dari latar belakang agama dan suku yang beragam, tujuannya supaya ada keterwakilan dan menghindari potensi kecemburuan dan ketidakadilan sosial" (Darma, komunikasi pribadi, 27 Desember 2024).

Dengan adanya representasi yang seimbang, seluruh kelompok merasa dilibatkan dan dihargai, sehingga harmoni sosial dapat terpelihara. Selain itu, peran pemuka agama di Desa Toabo menjadi salah satu elemen kunci dalam keberlanjutan moderasi beragama. Melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam berbagai kegiatan keagamaan, mereka secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi di tengah masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang makna harmoni dalam keberagaman. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu narasumber bahwa pemuka agama di Toabo selalu mengupayakan agar khotbah-khotbah di rumah ibadah terus memuat nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pemuka agama memiliki peran strategis dalam memperkuat praktik moderasi beragama secara berkelanjutan.

Peluang lain yang mendukung keberlanjutan moderasi beragama di Desa Toabo adalah penguatan infrastruktur sosial melalui pembentukan forum dialog antaragama. Forum ini menjadi ruang untuk membahas isu-isu bersama dan membangun rasa saling percaya di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Selain itu, kampanye moderasi beragama yang rutin dilakukan oleh masyarakat setempat juga menjadi salah satu upaya yang efektif dalam memaksimalkan moderasi beragama.

Desa Toabo, dengan keberagaman agama yang dimilikinya, merupakan contoh nyata dari implementasi moderasi beragama yang berhasil. Desa ini mampu menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama di Toabo tercermin dalam kemampuannya menghindari ekstremisme agama dan menonjolkan toleransi antarumat beragama. Keberagaman yang ada tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan mempererat ikatan sosial berdasarkan saling menghormati dan pemahaman. Sebagai kampung moderasi beragama, Toabo mengadopsi prinsip al-wasathiyah yang mendorong koeksistensi damai antaragama. Hal ini terlihat dalam berbagai perayaan bersama yang melibatkan semua kelompok agama, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang mencerminkan rasa saling menghargai dan kerja sama. Dengan potensi yang dimiliki, Desa Toabo menjadi model yang inspiratif dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama untuk menjaga keberlanjutan harmoni sosial.

Namun demikian, di balik narasi suksesnya praktik moderasi beragama di Toabo, dan peluang keberlanjutan moderasi beragama tersebut, sangat penting untuk mempertimbangkan potensi tantangan dan kerentanan yang dapat muncul. Sebab, keberhasilan moderasi beragama di Toabo bukan hanya dipengaruhi oleh praktek moderasi yang sudah mengakar dan menjadi kultur masyarakat Toabo, tetapi juga karena adanya dukungan eksternal, khususnya dari institusi seperti pemerintah daerah Kabupaten Mamuju, Kementerian Agama, institusi keagamaan, dan pihak eksternal lainnya. Jika perhatian dan alokasi sumber daya dari dukungan eksternal semacam itu mulai berkurang, maka hal itu

mungkin saja bisa jadi berpotensi melemahkan moderasi beragama di Toabo. Walaupun, jauh sebelum adanya intervensi pihak eksternal yang menguatkan hubungan harmonis antar masyarakat Toabo, praktik-praktik moderasi beragama sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Artinya, melemahnya dukungan eksternal mungkin tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap melemahnya praktik moderasi beragama di Toabo, tetapi potensi tantangan juga tidak bisa di nafikan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Toabo untuk terus memastikan benar-benar mampu menjaga nilai-nilai moderasi secara mandiri, tanpa bergantung pada intervensi atau fasilitasi dari pihak luar.

Selain itu, harmoni sosial yang tampak di permukaan belum tentu mencerminkan hubungan antarwarga yang benar-benar adil dan inklusif. Di balik narasi kehidupan yang rukun, sering kali tersembunyi dinamika kekuasaan yang kompleks. Fenomena ini terlihat dalam konteks Desa Toabo, di mana partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan masih terbatas. Studi Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa inisiatif seperti pengelolaan kerajinan bambu, penyediaan air bersih, serta upaya penanggulangan pengangguran belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara aktif. Pratiwi mencatat bahwa jumlah kepala keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi meningkat signifikan, dari 107 pada tahun 2015 menjadi 773 pada 2016. Selain itu, sebanyak 709 orang tercatat tidak memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi ini berkaitan erat dengan minimnya keterampilan yang dimiliki kepala keluarga, disertai dengan minimnya dukungan konkret dari pemerintah desa dalam bentuk penyediaan lapangan kerja (Pratiwi, 2019).

Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara pendekatan pembangunan dari atas (top-down) dan lemahnya upaya pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Ketika warga tidak dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program, mereka cenderung tidak merasa memiliki terhadap kegiatan pembangunan yang dilakukan. Hal ini menyebabkan akses terhadap pengambilan keputusan menjadi tidak merata. Akibatnya, berbagai masalah mendasar seperti pengangguran, rendahnya keterampilan kerja, serta buruknya layanan di bidang kesehatan, ketenagakerjaan, dan lingkungan sulit diatasi secara efektif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebijakan yang tidak disusun berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat sering kali tidak mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Pada tahun 2019, Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu), Kejaksaan, dan Kepolisian menyatakan bahwa Kepala Desa Toabo diduga melakukan tindak pidana pemilu dengan mengkampanyekan salah satu calon anggota legislatif dalam sebuah kegiatan publik (Hanapi, 2019). Padahal, kepala desa seharusnya berperan sebagai figur netral yang menjamin kehidupan bersama yang adil dan setara bagi seluruh warga. Keterlibatan kepala desa dalam kampanye politik tidak hanya mencerminkan penyalahgunaan otoritas untuk kepentingan politik tertentu, tetapi juga menunjukkan adanya dominasi kekuasaan yang dapat mengganggu prinsip inklusivitas dan netralitas dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Tindakan tersebut berpotensi memecah belah masyarakat berdasarkan afiliasi politik, serta menyingkirkan kelompok-kelompok yang tidak sejalan dengan preferensi politik kepala desa. Dengan demikian, kasus ini memperlihatkan bahwa narasi harmoni sosial yang tampak di permukaan tidak selalu mencerminkan keadilan dan keterlibatan setara seluruh warga dalam proses sosial dan politik di tingkat desa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Toabo merupakan model nyata dalam penerapan moderasi beragama di masyarakat yang plural. Keberagaman suku dan agama tidak menjadi faktor pemisah, melainkan sumber kekuatan yang mempererat kohesi sosial. Masyarakat Toabo yang terdiri dari pemeluk Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu hidup berdampingan dalam harmoni dengan menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati, serta mengutamakan dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ketersediaan fasilitas ibadah bagi semua penganut agama, integrasi nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan, serta distribusi kekuasaan yang adil dalam pemerintahan desa. Selain itu, partisipasi lintas agama dalam kegiatan sosial, seperti perayaan hari besar keagamaan dan gotong-royong,

memperkuat solidaritas antarwarga. Dengan keberagaman yang dikelola secara inklusif dan konstruktif, Desa Toabo membuktikan bahwa moderasi beragama dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Studi tentang moderasi beragama di desa Toabo memperkaya kajian tentang harmoni sosial, kohesi masyarakat multikultural, serta strategi mitigasi konflik berbasis agama dan etnis. Dari segi kebijakan, pemerintah dapat mengadopsi praktik baik dari Toabo dengan memperkuat regulasi yang mendukung pembentukan lebih banyak kampung moderasi beragama di berbagai daerah. Pemerintah juga perlu mendukung peran pemuka agama dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi melalui kegiatan keagamaan. Dengan pelatihan dan dukungan yang memadai, pemuka agama dapat menjadi agen utama dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya toleransi. Selain itu, integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah serta penguatan peran pemuka agama dalam menanamkan nilai toleransi harus terus dioptimalkan untuk menjaga keberlanjutan moderasi beragama di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2024, Desember 27). *Wawancara Kepala MTS DDI Toabo* [Komunikasi pribadi].
- Akbar, F. H., Lailatul Fasha, F., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>
- Aliyandi A. Lumbu, Dewi Asiyatus Shofuroh, Deppy Nurleni, Anis Marlita, Nurul Syamsiah, Putra Faris Sabqi, Silvia Imroatun Hasanah, & Waedatul Riski Mauliana. (2024). Membangun Kesadaran dan Implementasi Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Desa Mulyosari Kecamatan Pasir Sakti Lampung Timur. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(4), 207–229. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i4.684>
- Anggraini, M., & Putri, W. A. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Mendorong Praktik Moderasi Beragama Di Masyarakat Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1430–1438.
- Antara. (2024, Januari 27). *Desa Toabo jadi kampung percontohan program moderasi beragama di Sulbar*. Antara News Makassar. <https://makassar.antaranews.com/berita/524424/desa-toabo-jadi-kampung-percontohan-program-moderasi-beragama-di-sulbar>
- Asman, A., & Arqam, M. L. (2023). Tradisi Mo Basa-Basa: Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara. *Dialog*, 46(1), 123–134. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.705>
- Aullia, M. Z., Hanun, F. H., Syahputra, M. A. A.-H., & Anbiya, B. F. (2024). Moderasi Beragama Di Indonesia Sebagai Bentuk Penguatan Identitas Nasional. *CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 27–36.
- BPS Kabupaten Mamuju. (2023). *Kecamatan-papalang-dalam-angka-2023.pdf*. BPS Mamuju.
- Darma. (2024, Desember 27). *Keterangan Gambaran Kondisi kampung moderasi beragama di Toabo (Toabo)* [Komunikasi pribadi].
- Faizah, R., Yusrina, J. A., & Baedowi, A. (2022). Religious Moderation: The Concepts and Implementation of Local Traditions in Karimunjawa. *Dialog*, 45(2), 167–180. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.642>

- Faqieh, A. D. (2024, Januari 25). *Kakanwil Kemenag Sulbar: Kampung Toabo Contoh Terbaik Moderasi Beragama*. SULbar.Kemenag.Go.Id. <https://sulbar.kemenag.go.id/wilayah/kakanwil-kemenag-sulbar-kampung-toabo-contoh-terbaik-moderasi-beragama-JAqME>
- Formichi, C. (Ed.). (2021). *Religious Pluralism in Indonesia: Threats and Opportunities for Democracy* (1 ed.). Cornell University Press. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501760433.001.0001>
- Gunawan, I. K., Taufik, M., & Somlai, I. G. (2024). Ethnic Fractionalization and Polarization in New Capital City of Nusantara, Indonesia: Analysis of Potential Conflict. *Journal of Governance and Public Policy*, 11(3), 331–351. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v11i3.21049>
- Halim, A., & Akbar, M. R. (2022). Toleransi dan Kebebasan Dalam Mendirikan Rumah Ibadah Sebagai Aktualisasi dari Moderasi Beragama. *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1).
- Hanapi, M. F. (2019, Februari 18). *Kades di Mamuju diduga lakukan tindak pidana pemilu*. Antara News. <https://www.antarane.ws.com/berita/799861/kades-di-mamuju-diduga-lakukan-tindak-pidana-pemilu>
- Hidayati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), 93–108.
- Jalaluddin. (2005). *Integrasi transmigrasi Jawa dan Bali dengan penduduk lokal di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju: Suatu studi komunikasi antar budaya*. Universitas Hasanuddin. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=35786&pRegionCode=UNHAS&pClientId=633>
- Kamaruddin, & Sabannur. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju. *Al Adyaan: Jurnal Sosial dan Agama*, 5(1).
- Kemenag. (2022). *Ironi Keberagamaan Umat*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ironi-keberagamaan-umat>. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ironi-keberagamaan-umat>
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Muurlink, O., & Thomsen, B. (2024). Qualitative Research Approaches to Social Phenomena. Dalam P. Brough, *Advanced Research Methods for Applied Psychology* (2 ed., hlm. 99–110). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003362715-10>
- Novita S. (2017, Januari 21). *Menjaga Keutuhan Bhineka Tunggal Ika*. syariah.radenintan.ac.id. <https://syariah.radenintan.ac.id/menjaga-keutuhan-bhineka-tunggal-ika/>
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2024). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>
- Pratiwi, J. (2019). Kedudukan Kepala Desa dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 97–107.
- Rahman, Y., Al Walid, K., & Humaidi, H. (2022). CRITICAL THINKING AND RELIGIOUS MODERATION: Instilling Religiously Moderate Values through the

- Teaching of Islamic Philosophy in Indonesia. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(1), 49. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.49-74>
- Rasyid, A., Muvid, M. B., Lubis, M. A., & Kurniawan, P. (2022). Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 433–464. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art5>
- Sani. (2023, November 24). *Kemenag: Perpres 58/2023 Wujudkan Moderasi Beragama Kian Kuat dan Kolaboratif*. <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-perpres-58-2023-wujudkan-moderasi-beragama-kian-kuat-dan-kolaboratif-yUoWM>
- Sudiastawa, K. (2023). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Benih Padi Di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*. Universitas Bosowa.
- Yusuf, Muh. F. (2023). *Launching Kampung Moderasi Beragama, Kakanwil dan Bupati Mamuju Ajak Masyarakat Pertahankan Kerukunan dan Kedamaian*. <https://Sulbar.Kemenag.Go.Id>. <https://sulbar.kemenag.go.id/wilayah/launching-kampung-moderasi-beragama-kakanwil-dan-bupati-mamuju-ajak-masyarakat-pertahankan-kerukunan-dan-kedamaian-YcDfK>
- Zein, S. (2021). *Language policy in superdiverse Indonesia* (First issued in paperback). Routledge.
- Zulkifli, Z., Kafid, N., Nanang, H., & Fahri, M. (2023). The Construction of Religious Moderation among Indonesian Muslim Academics. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 13(2), 337–366. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.337-366>